



## **Representasi Belis Sebagai Identitas Budaya Nusa Tenggara Timur dalam Film Nona Manis Sayange**

**Maria Claudia Inesensia Setu\*, Kadek Dristiana Dwivayani,**

**Silviana Purwanti, Harry Isra Muhammad**

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: setumariaclaudia@gmail.com\*, kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id,  
silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id, harryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis representasi belis sebagai identitas budaya Nusa Tenggara Timur (variabel dependen) dalam film Nona Manis Sayange melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall (variabel independen). Tradisi belis memegang peran penting sebagai penanda identitas budaya di Nusa Tenggara Timur, namun juga menghadapi problematika sosial termasuk beban ekonomi, relasi kuasa, dan dimensi gender yang termediated dan direpresentasikan melalui film. Temuan utama menunjukkan bahwa belis direpresentasikan secara berlapis: sebagai ritual penghubung keluarga (denotasi), indikator status sosial dan tekanan ekonomi (konotasi), serta penentu harga diri yang dapat direkontekstualisasi (mitos). Film membuka ruang kritik terhadap komodifikasi belis sambil menegaskan nilai warisan budaya yang lebih adil dan manusiawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk membaca tanda pada tiga tingkat signifikasi (denotasi, konotasi, dan mitos), serta kerangka representasi Stuart Hall untuk memahami proses encoding--decoding makna dalam teks film. Data primer berupa adegan-adegan terpilih pada sejumlah scene kunci dari durasi film 1 jam 42 menit, kemudian dianalisis secara tekstual dan visual. Implikasi penelitian merekomendasikan agar representasi budaya di media dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan sensitif terhadap dinamika sosial, serta mendorong dialog kritis tentang praktik adat dalam konteks modernitas.

Kata kunci: Belis; Representasi Budaya; Semiotika; Nusa Tenggara Timur; Film.

### **Abstract**

*This study analyzes the representation of belis as a cultural identity of East Nusa Tenggara (dependent variable) in the film Nona Manis Sayange through Roland Barthes' semiotic approach and Stuart Hall's representation theory (independent variable). The belis tradition plays an important role as a marker of cultural identity in East Nusa Tenggara, but also faces social problems including economic burdens, power relations, and gender dimensions that are mediated and represented through the film. The main findings show that belis is represented in a layered manner: as a family connecting ritual (denotation), an indicator of social status and economic pressure (connotation), and a determinant of self-esteem that can be recontextualized (myth). The film opens up space for criticism of the commodification of belis while affirming the value of a more just and humane cultural heritage. The method used is qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis to read signs at three levels of significance (denotation, connotation, and myth), and Stuart Hall's representational framework to understand the encoding-decoding process of meaning in the film text. Primary data in the form of selected scenes in a number of key scenes from the film's duration of 1 hour 42 minutes, then analyzed textually and visually. The implications of the research recommend that cultural representation in the media be carried out contextually, reflectively, and sensitively to social dynamics, and encourage critical dialogue about customary practices in the context of modernity.*

*Keywords: Belis; Cultural Representation; Semiotics; East Nusa Tenggara; Film.*

## **PENDAHULUAN**

Nona Manis Sayange adalah film drama komedi Indonesia yang dirilis pada 2 November 2023. Haico Van Der Veken yang memerankan Sikka dan Pangeran Lantang yang memerankan Akram, adalah dua pemeran utama dalam film yang disutradarai oleh Hestu Saputra ini. Cerita berfokus pada kisah cinta antara Sikka, seorang gadis asli Labuan Bajo, dengan Akram, sahabat masa kecilnya yang kembali setelah lama tinggal di luar daerah. Hubungan mereka menghadapi tantangan karena ayah Sikka, diperankan oleh Mathias Muchus, tidak merestui hubungan tersebut. Salah satu alasan penolakan adalah tradisi "*Belis*" atau mahar yang tinggi dalam budaya Nusa Tenggara Timur, yang menjadi hambatan bagi Akram untuk menikahi Sikka.

(Liputan, 2023). Dalam konteks akademis, belis sebagai tradisi budaya (variabel independen) merepresentasikan identitas budaya masyarakat NTT sekaligus membentuk konstruksi sosial tentang perkawinan, status, dan gender (variabel dependen) yang tercermin dalam narasi film.

Dalam durasi 1 jam 42 menit, pembuat film menunjukkan budaya yang terdapat di Nusa Tenggara Timur yaitu "Belis". Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai ragam suku, ras, agama dan budaya adat--istiadatnya di setiap daerahnya (Heribertus Ama Bugis, 2025; Nono, 2022a; Riangtobi et al., 2025; Sari, 2025). Keberagaman ini tercermin dalam praktik perkawinan yang di berbagai wilayah Indonesia dipenuhi dengan tradisi yang sangat kental dan sakral, sebagai warisan turun-temurun yang diyakini sebagai kewajiban yang harus dijalankan masyarakat setempat. Secara umum, budaya dapat dipahami sebagai pola hidup yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga menjadi ciri khas serta identitas unik bagi suatu daerah. Memahami konsep budaya sangat penting karena membawa berbagai manfaat positif. Indonesia sendiri memiliki beragam budaya, sebab sebagai negara maritim, Indonesia terdiri atas banyak suku dan bahasa. Keanekaragaman inilah yang membuat banyak wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung.

"Belis" merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam prosesi pernikahan, selain dipandang sebagai salah satu tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur, di sisi lain belis juga merupakan bentuk penghargaan terhadap perempuan. Makna belis juga berhubungan erat dengan nilai-nilai perkawinan yang dianggap sakral (Bana et al., 2025; Lede et al., 2018; Nono, 2022b; Poetri et al., 2024). Dalam adat Nusa Tenggara Timur, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar. Meskipun begitu, tradisi belis juga menghadapi tantangan, terutama dari segi biaya yang sering dianggap memberatkan. Fenomena ini terjadi secara empiris di masyarakat NTT, di mana menurut data Daku (2025), banyak keluarga mengalami tekanan ekonomi akibat tuntutan belis yang mencapai ratusan juta rupiah, bahkan menyebabkan penundaan pernikahan atau konflik keluarga. Kurnia et al. (2022) juga mencatat bahwa di Desa Benteng Tado, Manggarai Barat, nilai belis telah mengalami inflasi simbolik yang tidak sebanding dengan kondisi ekonomi masyarakat. Banyak keluarga yang harus mengeluarkan usaha besar untuk memenuhi syarat belis, sehingga menjadi isu sosial yang perlu mendapat perhatian. Namun, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam belis tetap menjadi alasan mengapa tradisi ini dipertahankan hingga kini.

Belis adalah hak sepenuhnya bagi (calon) mempelai wanita dan menjadi tanggung jawab mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilaksanakan. Pemberiannya dapat dilakukan secara langsung maupun dengan sistem pembayaran utang. Belis juga melambangkan bentuk tanggung jawab mempelai pria kepada mempelai wanita yang nantinya akan menjadi istrinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belis adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan saat lamaran. Menurut Hans Daeng dalam bukunya *Pesta Persaingan dan Konsep Harga Diri di Flores* (1985:307), belis merupakan proses pemberian berbagai barang yang jenis dan jumlahnya sudah ditetapkan oleh adat, disesuaikan dengan status sosial keluarga pihak laki-laki, dan dilakukan secara saling memberi.

Belis, pada dasarnya adalah benda atau materi, namun juga memiliki makna nonmateri yang berfungsi sebagai simbol dalam perkawinan. Dahulu, belis berupa hewan ternak atau tanah, namun kini sering diganti dengan uang yang dianggap setara nilainya. Dalam

perkawinan Nusa Tenggara Timur, belis merupakan syarat penting, dan jumlahnya ditentukan oleh kesepakatan masyarakat atau suku tertentu, dipengaruhi oleh status sosial dan kedekatan hubungan antar keluarga. Belis berfungsi sebagai pengikat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, dan tidak seharusnya menjadi beban ekonomi, melainkan tradisi yang menjaga nilai kebersamaan dan gotong-royong. Namun, belis saat ini mengalami pergeseran makna, sering kali dinaikkan nominalnya, dan terkadang disalahgunakan, menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur yang menghadapi kemiskinan.

Selain itu, belis kini sering diukur dari segi pendidikan anak perempuan; semakin tinggi pendidikan, semakin besar tuntutan belis. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya pelecehan terhadap martabat perempuan yang sejatinya setara. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan dapat mempertahankan nilai asli belis dan mengembalikan maknanya sebagai simbol penghormatan, bukan penghalang dalam perkawinan. Menurut peneliti film *Nona Manis Sayange* sangat menarik untuk dikaji karena film ini menjadi media alternatif untuk menyampaikan kritik budaya yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Nusatenggara Timur. Peneliti memilih film sebagai bahan analisis karena film merupakan salah satu media massa yang mempengaruhi khalayak serta memiliki cara yang unik dalam menyampaikan suatu pesan dari setiap scenenya.

Film dapat dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak yang disusun dari berbagai adegan video yang digabungkan bersama dengan audio, sehingga menghasilkan pengalaman audiovisual bagi penonton. Wibowo (2006, 196) menjelaskan bahwa film digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui produksi film dan televisi. Pembuat film menggunakan film untuk menyampaikan ide dan cerita mereka. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang. Film dapat mencerminkan dan memengaruhi budaya, serta membantu kita memahami kejadian-kejadian di masyarakat pada masa lalu. Film juga dapat mengingatkan kita tentang nilai-nilai yang mungkin telah kita lupakan dan memberikan pengetahuan tentang tradisi yang mungkin belum kita ketahui.

Beberapa film Indonesia yang mengangkat tradisi perkawinan Indonesia seperti “Uang Panai” (2016) karya Halim Gani Safia dan Asril Sani dan “Cinta tapi Beda” (2012) karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra, mengambil latar tempat daerah yang ada di Indonesia serta menampilkan tradisi perkawinan dari latar tempat film tersebut. Namun, film *Nona Manis Sayange* menjadi istimewa dibandingkan dengan film tradisis perkawinan lainnya karena *Nona Manis sayange* menampilkan secara alami adat- istiadat yang ada di Nusa Tenggara Timur dan Satu- Satunya film yang mengangkat tentang budaya “Belis” di Nusa Tenggara Timur.

Peneliti melihat apa yang digambarkan dalam film *Nona Manis Sayange* mempunyai pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan. Bagaimana interpretasi sutradara film mengenai “belis” yang ditunjukkan pada pernyataan-pernyataan, percakapan serta kegiatan pemeran utama. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya dan apa pesan yang ingin disampaikan pada film *Nona Manis Sayange*. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti memutuskan untuk membedah film ini dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dipilih untuk menjelaskan bahwa tanda merupakan representasi dan bagaimana suatu hal dapat direpresentasikan serta medium yang dipilih dapat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkan. Peneliti memilih model Roland Barthes karena semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan

hanya berkaitan dengan linguistik saja tetapi semua yang terkodifikasi termasuk film. Dengan demikian, peneliti akan mampu menemukan bagaimana tanda menjelaskan realitas yang dimaksud serta penafsirannya oleh pembuat film.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi budaya dalam film dan tradisi belis. Pertama, Ramadhan et al. (2024) menganalisis representasi budaya lokal dalam film *Pariban* menggunakan pendekatan semiotika, menemukan bahwa film dapat menjadi medium pelestarian sekaligus kritik terhadap praktik budaya. Kedua, Wijaya & Sukendro (2021) meneliti representasi femininitas dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dengan semiotika Roland Barthes, menunjukkan bagaimana identitas gender dikonstruksi melalui tanda visual dan naratif. Ketiga, Nugraha et al. (2021) mengkaji representasi gaya hidup hedonisme dalam lirik lagu menggunakan semiotika, membuktikan relevansi metode Barthes untuk membaca teks budaya populer. Keempat, Kurnia et al. (2022) mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam budaya belis di Manggarai Barat, menekankan pentingnya belis sebagai penanda identitas namun juga mencatat problematika ekonomi yang muncul. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis dan metodologis bagi studi ini, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis representasi belis dalam konteks film Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi belis sebagai identitas budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Nona Manis Sayange* direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif pada level denotasi, konotasi, dan mitos? Penelitian ini urgen dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, film sebagai media massa memiliki jangkauan luas dan kemampuan membentuk persepsi publik tentang budaya, sehingga representasi belis dalam *Nona Manis Sayange* perlu dikaji secara kritis untuk memahami bagaimana film ini membentuk atau menantang wacana dominan tentang tradisi. Kedua, belis sebagai praktik budaya saat ini mengalami kontestasi makna antara nilai tradisional dan tekanan modernitas, sehingga memerlukan kajian akademis untuk mendokumentasikan dan menganalisis dinamika tersebut. Ketiga, kajian semiotika terhadap representasi budaya lokal dalam film Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi bagi studi komunikasi dan budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini adalah studi pertama yang menganalisis representasi belis dalam film *Nona Manis Sayange* menggunakan kombinasi semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna belis pada level denotasi, konotasi, dan mitos, tetapi juga menganalisis bagaimana film mendekonstruksi dan merekontekstualisasi makna belis dalam konteks kritis terhadap patriarki dan kapitalisme budaya. Ketiga, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana media dapat berfungsi sebagai ruang negosiasi nilai budaya, bukan sekadar alat reproduksi ideologi dominan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi makna belis sebagai budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Nona Manis Sayange*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi belis sebagai identitas budaya Nusa Tenggara Timur dalam film tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori yang cocok untuk memecahkan masalah penelitian dan menjadi media untuk mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari. Penelitian ini juga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan semiotika pada

khususnya, serta bagi mereka yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai belis sebagai identitas etnis masyarakat Nusa Tenggara Timur. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi penulis mengenai representasi belis sebagai identitas budaya Nusa Tenggara Timur dalam film *Nona Manis Sayange*, serta dapat menambah pengetahuan di bidang penelitian komunikasi, khususnya analisis dalam film.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya terkait dengan budaya belis yang digambarkan dalam film *Nona Manis Sayange*. Fokus penelitian ini adalah menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut, serta untuk memahami belis sebagai identitas budaya masyarakat NTT. Konsep belis mengacu pada tulisan Hans Daeng yang menyatakan bahwa belis bukan hanya transaksi material, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, harga diri, dan hubungan antar keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer dari film *Nona Manis Sayange* yang disutradarai oleh Hestu Saputra dan diproduksi pada 2023, serta data sekunder berupa artikel, buku, dan jurnal terkait semiotika. Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumentasi dan studi pustaka, sementara teknik analisis data menggunakan teori semiotika Barthes untuk memaknai representasi budaya Suku Bajo dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam praktik belis di masyarakat NTT.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Scene 1: Pengenalan Karakter**

Durasi: 10:28



Gambar 1. Pembukaan (pengenalan keluarga dan status sosial)

#### **1. Denotasi**

Adegan ini menampilkan dua pria dalam sebuah ruang tamu, dengan satu tokoh duduk santai di sofa berbicara melalui telepon genggam, mengenakan pakaian kasual, sementara tokoh lainnya berdiri mengenakan busana tradisional. Ruangan tersebut dihiasi dengan foto dan lukisan di dinding, serta pencahayaan dominan berwarna ungu dan biru yang menciptakan suasana visual yang mencolok. Penataan ruang yang nyaman dan furnitur rumah tangga menunjukkan bahwa ruang ini adalah tempat untuk interaksi sosial pribadi.

Pada tataran denotasi, elemen-elemen visual seperti posisi tubuh tokoh, gaya berpakaian, dan dekorasi ruangan dapat dikenali langsung tanpa makna tambahan. Cahaya berwarna ungu dan biru menjadi sumber pencahayaan utama dan juga membentuk suasana ruangan. Perbedaan

posisi antara tokoh yang duduk dan berdiri menunjukkan fakta visual tanpa makna simbolik, menciptakan gambaran interaksi sehari-hari yang berlangsung secara wajar.

## **2. Konotasi**

Pada tingkat konotasi, adegan ini menggambarkan kontras antara gaya hidup modern dan tradisional melalui kedua tokoh. Tokoh yang duduk santai dengan pakaian kasual mewakili kehidupan praktis dan individualis, sementara tokoh yang berdiri dengan busana tradisional mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya lokal. Pertemuan keduanya di satu ruang menandakan dialog antara modernitas dan tradisi.

Ruang yang dihias dengan ornamen artistik menciptakan atmosfer intim dan penuh makna, menjadikannya bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang memori dan identitas. Pencahayaan ungu dan biru memperkuat suasana dramatis, mengarahkan penonton untuk merasakan kedalaman emosional dalam adegan ini. Perbedaan postur tubuh antara yang duduk dan berdiri juga mencerminkan dinamika sosial, dengan yang berdiri lebih aktif dan berjarak, sementara yang duduk menunjukkan kenyamanan dan dominasi terhadap ruang.

## **3. Mitos**

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, adegan ini membangun mitos tentang harmoni antara tradisi dan modernitas, di mana dua tokoh dengan latar budaya dan gaya hidup berbeda berada dalam satu ruang tanpa konflik terbuka. Mitos ini menyampaikan pesan bahwa modernisasi tidak perlu menghapuskan nilai-nilai tradisional, melainkan dapat hidup berdampingan secara seimbang.

Adegan ini juga mereproduksi mitos rumah sebagai ruang aman dan inklusif, yang mengakomodasi perbedaan identitas tanpa penolakan. Dalam konteks budaya Indonesia, rumah sering kali dimaknai sebagai pusat nilai kekeluargaan dan toleransi. Mitos ini memperkuat narasi bahwa keberagaman adalah kondisi yang seharusnya diterima, bukan menjadi sumber konflik. Dengan cara ini, adegan ini mengonstruksi wacana budaya tentang identitas, penerimaan, dan keselarasan sosial secara halus, sehingga pesan ideologisnya terasa alami dan tidak menggurui penonton.

## **4. Teknik pengambilan gambar**

Adegan ini menggunakan medium long shot (MLS) yang menempatkan kedua tokoh dalam satu bingkai, memungkinkan penonton membaca ekspresi tubuh, gestur, serta hubungan spasial antar tokoh. Teknik ini efektif untuk menunjukkan interaksi sosial dan konteks ruang tempat adegan berlangsung (Kustiawan et al., 2024). Kamera ditempatkan pada eye level, menghasilkan sudut pandang netral yang menciptakan kedekatan emosional tanpa kesan dominasi. Framing yang memperlihatkan sebagian latar belakang menegaskan identitas ruang sebagai bagian penting dari narasi visual.

Lensa dengan panjang fokus moderat dan kedalaman bidang sedang menjaga agar subjek utama dan elemen latar tetap terbaca jelas, memperlihatkan identitas personal tokoh dan budaya ruang secara bersamaan. Pencahayaan interior yang berasal dari sumber cahaya dalam ruang (motivated lighting) menonjolkan tekstur material dan menciptakan suasana intim serta hangat (Amalia, 2023). Pengaturan blocking dan proxemics tokoh yang duduk dan berdiri mengkomunikasikan relasi sosial dan peran masing-masing secara visual, tanpa perlu dialog eksplisit.

## **Scene 2 Status Sosial dan Ketimpangan Kelas**

Durasi: 15:30



Gambar 2. Status sosial

### 1. Denotasi

Adegan ini secara denotatif menunjukkan Akram yang sedang memperbaiki mobil tuanya di pinggir jalan berbukit, dengan kap mobil terbuka dan tubuhnya yang membungkuk menandakan adanya kerusakan teknis. Sikka datang menggunakan mobil modern berwarna hitam yang terlihat bersih dan terawat. Kehadiran kedua jenis kendaraan ini menjadi elemen visual utama yang langsung terlihat oleh penonton, dengan latar lokasi berupa jalan berkelok dan menanjak yang mencirikan kawasan timur Indonesia, khususnya Labuan Bajo.

Komposisi gambar menampilkan kontras visual antara kedua kendaraan: mobil Akram yang tua dan kusam, dan mobil Sikka yang mengkilap dan stabil. Sikka turun dari mobil dan menghampiri Akram yang tampak lelah dan frustrasi. Interaksi mereka berlangsung di ruang terbuka tanpa kehadiran tokoh lain, sehingga fokus sepenuhnya pada relasi keduanya. Adegan ini menyampaikan makna secara visual melalui kondisi konkret, seperti mobil, jalan, dan posisi tubuh tokoh, tanpa simbolisme eksplisit. Pemilihan lokasi jalan menanjak dan berkelok menggambarkan medan geografis dan lingkungan sosial tempat kehidupan Akram berlangsung, memberikan dasar visual untuk pembacaan makna yang lebih dalam.

### 2. Konotasi

Pada tingkat konotasi, adegan ini menggambarkan ketimpangan kelas sosial melalui bahasa visual yang sederhana namun kuat. Mobil tua Akram yang mogok melambangkan keterbatasan ekonomi dan posisinya yang rentan, sementara mobil modern yang dikendarai Sikka menjadi simbol kemudahan akses, stabilitas ekonomi, dan privilese kelas atas. Jalan menanjak yang harus dihadapi Akram secara simbolik mencerminkan perjalanan hidupnya yang penuh hambatan dan usaha keras. Kontras ini diperkuat dengan perbedaan postur tubuh dan busana, di mana Akram terlihat membungkuk dan berkeringat, sementara Sikka tampil rapi dan tegak, menciptakan kesan hierarkis antara yang berjuang dan yang memiliki kemudahan.

Namun, konotasi adegan ini juga mencerminkan perbedaan dunia yang lebih dalam. Sikka, yang baru saja kembali dari Belanda, mewakili pendidikan tinggi, modernitas, dan mobilitas global, sementara Akram adalah laki-laki lokal yang hidup dekat dengan laut dan mengandalkan kerja manual. Adegan ini menyandingkan dua dunia yang berbeda dalam hal kelas dan pengalaman hidup. Namun, pilihan Sikka untuk turun dari mobil dan menghampiri Akram menandakan adanya jembatan emosional antara kedua dunia tersebut. Konotasi ini tidak hanya berbicara tentang jarak kelas, tetapi juga tentang upaya merawat hubungan di tengah ketimpangan, dengan afeksi dan nostalgia masa kecil yang menantang batas sosial yang tampak kaku.

### 3. Mitos

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mobil dalam adegan ini berfungsi sebagai mitos tentang nilai diri dan kelayakan sosial. Mobil bukan sekadar alat transportasi, tetapi juga penanda status, keberhasilan, dan "harga" seseorang dalam struktur sosial. Film ini mereproduksi mitos bahwa laki-laki yang berhasil secara ekonomi dan material lebih pantas

menjalin relasi dengan perempuan dari keluarga elit, sementara laki-laki dengan keterbatasan ekonomi diposisikan sebagai tidak cukup. Mitos ini mencerminkan realitas masyarakat yang menilai relasi cinta melalui simbol-simbol material, seperti kendaraan, pekerjaan, dan gaya hidup.

Namun, film *Nona Manis Sayange* tidak hanya mengukuhkan mitos ini, tetapi juga menggugatinya. Kehadiran Sikka sebagai subjek aktif yang menjemput Akram menggeser posisi perempuan dari objek seleksi sosial menjadi agen relasi. Tindakan Sikka menunjukkan bahwa nilai manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh simbol material yang melekat padanya, menawarkan narasi yang lebih egaliter dalam hubungan romantik.

#### **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Dari sisi sinematografi, adegan ini banyak menggunakan long shot yang mencakup tubuh tokoh, kendaraan, serta lanskap jalan dan alam sekitar, memungkinkan penonton membaca relasi spasial antara manusia, kendaraan, dan lingkungan secara utuh. Jalan menanjak dan ruang terbuka bukan sekadar latar belakang pasif, tetapi bagian penting dari makna visual (Azizah et al., 2025). Kamera ditempatkan pada eye level atau sedikit high angle, memberikan sudut pandang netral dan observasional yang menciptakan kesan realisme sosial tanpa dramatisasi berlebihan, sehingga penonton seolah menjadi saksi terhadap ketimpangan yang terjadi (Alfarisy, 2024).

Pemilihan lensa dengan sudut pandang standar hingga sedikit wide serta kedalaman bidang yang relatif dalam menjaga agar mobil, tokoh, dan latar tetap terlihat jelas, menegaskan bahwa kondisi material (kendaraan) dan konteks geografis memiliki bobot makna yang sama dengan ekspresi tokoh. Pencahayaan alami menonjolkan tekstur mobil tua dan kilau mobil modern, memperkuat perbedaan material secara visual. Komposisi frame menempatkan mobil modern sebagai elemen dominan, sementara mobil tua Akram terfragmentasi. Blocking tubuh Akram yang membungkuk dan Sikka yang berdiri tegak mengodekan distribusi peran dan inisiatif sosial. Pergerakan kamera, seperti tracking mendekat saat Sikka turun atau cut-in pada detail mesin rusak, memperkecil jarak emosional dan menegaskan kondisi ekonomi sebagai elemen naratif utama.

### **Scene 3: Tantangan dalam memenuhi tuntutan belis**

Durasi: 46:00



Gambar 3. Tantangan dalam memenuhi tuntutan belis

#### **1. Denotasi**

Adegan ini secara denotatif memperlihatkan Akram yang berdiri di area pelabuhan sambil menyerahkan dokumen kepada Rendi, seorang pria yang tampil rapi dan percaya diri. Latar belakangnya berupa dermaga kecil dan perairan laut yang tenang, menciptakan konteks ruang ekonomi dan aktivitas maritim yang dekat dengan kehidupan Akram. Di sekitar mereka, ada seorang petugas berseragam yang berfungsi sebagai saksi dalam proses penyerahan

dokumen, memberikan nuansa formal dan legal pada adegan ini.

Dokumen yang diserahkan terlihat sebagai sertifikat usaha milik Akram, yaitu Akram Boat Works, yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh modal Rp2 miliar guna memenuhi tuntutan belis dari keluarga Sikka. Pada tahap denotasi, adegan ini hanya memperlihatkan tindakan administratif penandatanganan dan penyerahan berkas, tanpa penjelasan mengenai dampak jangka panjang transaksi tersebut. Ekspresi dan gestur tokoh menjadi bagian penting dari makna literal, dengan Rendi yang terlihat santai dan tersenyum, sementara Akram tampak ragu dan tegang, meskipun berusaha menjaga sikap formal. Petugas sebagai saksi menandakan bahwa proses ini sah dan resmi secara hukum, meskipun Akram secara emosional berada dalam posisi tidak nyaman.

## **2. Konotasi**

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan tekanan sosial dan ekonomi yang dialami Akram sebagai individu dari kelas bawah yang berusaha memenuhi tuntutan adat. Sertifikat usaha yang diserahkan bukan hanya sekadar dokumen administratif, melainkan simbol dari jerih payah, identitas profesional, dan masa depan ekonomi Akram. Tindakan menjaminkan usaha mencerminkan pengorbanan ekstrem yang dipicu oleh tekanan struktural, bukan pilihan bebas.

Kontras antara sikap Akram dan Rendi memperkuat makna konotatif tersebut. Rendi yang tampil rapi, tenang, dan percaya diri menunjukkan posisi sosial dan ekonomi yang dominan, dengan senyuman sinis yang menyiratkan relasi kuasa yang timpang. Sebaliknya, postur Akram yang ragu dan tegang mengindikasikan ketidakberdayaan serta keterpaksaan dalam pengambilan keputusan. Adegan ini juga mengonotasikan pergeseran makna adat belis, di mana nilai budaya yang seharusnya berlandaskan ikatan kekeluargaan kini berubah menjadi beban ekonomi. Pelabuhan, sebagai ruang transaksi, menjadi simbol titik balik dalam kehidupan Akram, tempat ia mempertaruhkan masa depannya demi sebuah relasi cinta yang terikat oleh tuntutan adat.

## **3. Mitos**

Dalam semiotika Roland Barthes, adegan ini membangun mitos tentang laki-laki ideal yang diharapkan membuktikan cinta melalui pengorbanan material total. Sertifikat usaha yang diserahkan Akram menjadi simbol dari mitos maskulinitas patriarkal, di mana laki-laki dianggap bertanggung jawab penuh atas pembuktian ekonomi dalam relasi pernikahan. Mitos ini menormalisasi gagasan bahwa risiko finansial adalah bagian wajar dari peran laki-laki dalam memenuhi tuntutan adat dan cinta.

Film *Nona Manis Sayange* menampilkan mitos ini sebagai realitas yang telah diterima secara sosial. Akram digambarkan sebagai figur yang bersedia mempertaruhkan segalanya demi cintanya kepada Sikka, menjadikannya representasi laki-laki "bertanggung jawab" menurut norma budaya yang dominan. Namun, mitos ini juga mengandung sisi problematis karena menempatkan beban struktural secara sepihak pada individu. Pada saat yang sama, film mulai merekonstruksi mitos ini dengan menunjukkan bagaimana pengorbanan Akram dieksploitasi oleh aktor lain seperti Rendi, yang memanfaatkan adat dan tekanan sosial untuk kepentingan kapitalisnya. Dengan demikian, film mengungkap bahwa mitos pengorbanan maskulin dapat menjadi mekanisme reproduksi ketimpangan sosial, serta mengkritik konstruksi sosial yang mendasarinya, terutama ketika berujung pada ketidakadilan dan eksploitasi.

## **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Secara teknis, adegan ini didominasi oleh penggunaan medium shot dengan sudut pandang eye level, menampilkan tubuh tokoh dari pinggang ke atas. Pilihan ini memungkinkan penonton untuk menangkap gestur penyerahan dokumen dan ekspresi wajah tokoh tanpa kehilangan konteks ruang pelabuhan. Skala shot ini efektif dalam menyeimbangkan dimensi personal dan sosial dari adegan transaksi ini (Alfarisy, 2024).

Dokumen ditempatkan di tengah frame saat penyerahan berlangsung, menjadikannya pusat perhatian visual dan simbolik. Pemilihan lensa dengan panjang fokus standar serta kedalaman bidang sedang menjaga keterbacaan wajah tokoh dan latar laut di belakangnya, menjaga hubungan antara tindakan personal dan konteks ekonomi maritim secara visual (Amalia, 2023). Pencahayaan menggabungkan cahaya alami dan fill light terkontrol, menonjolkan tekstur wajah, ekspresi emosional, dan detail dokumen. Kontras antara subjek dan latar laut membantu menonjolkan momen penyerahan sebagai titik krusial dalam narasi, menciptakan kesan realisme dan menegaskan ketegangan emosional yang dialami Akram. Dari aspek staging, blocking menempatkan Rendi dalam posisi dominan dengan pakaian rapi, sementara Akram terlihat ragu dan defensif. Jika digunakan cut-in atau insert close-up pada dokumen, teknik ini mempertegas nilai simbolik dan konsekuensi ekonomi. Gerak kamera halus seperti slow push in ke wajah Akram setelah penyerahan dokumen memperkuat beban emosional, sementara pemotongan cepat ke ekspresi Rendi menegaskan unsur manipulasi dan relasi kuasa dalam transaksi tersebut.

#### **Scene 4: Negosiasi Belis**

Durasi: 1:12.54



Gambar 4. Negosiasi Belis

##### **1. Denotasi**

Adegan ini secara denotatif berlangsung di atas dua kapal besar yang berlabuh berdampingan di perairan Kalong Island, Labuan Bajo. Satu kapal ditempati oleh keluarga Akram yang datang untuk melamar Sikka secara adat, sementara kapal lainnya diisi oleh keluarga Sikka, Pak Darmawan, dan Rendi sebagai pihak penerima lamaran. Situasi pertemuan berlangsung formal dan terstruktur, menyerupai prosesi adat yang telah disepakati sebelumnya. Latar laut terbuka dan posisi kapal yang sejajar menegaskan bahwa peristiwa ini adalah momen penting dalam alur cerita.

Dalam adegan tersebut, Akram membawa tas berisi uang tunai Rp2 miliar sebagai bentuk keseriusan memenuhi tuntutan belis, yang diserahkan secara simbolik di hadapan keluarga Sikka. Namun, Pak Darmawan menolak tawaran tersebut dan menyatakan bahwa jumlah uang itu tidak mencerminkan kelayakan Akram sebagai calon anggota keluarga. Penolakan tersebut disampaikan dengan nada tegas dan merendahkan, menyebutkan bahwa Akram tidak berada pada "level" yang sama dengan Sikka. Sebagai respons, Akram menantang Pak Darmawan untuk mengikutinya selama satu hari penuh, berjanji akan menunjukkan "aset terbesar" yang dimilikinya, yakni pengabdian terhadap masyarakat dan kehormatan hidupnya. Dialog ini berlangsung di hadapan kedua keluarga, menjadikan konflik terbuka dan publik. Pada tataran denotasi, adegan ini menggambarkan proses negosiasi belis yang gagal mencapai kesepakatan, dengan elemen visual seperti kapal, tas uang, posisi tokoh, dan dialog membentuk titik krusial dalam perkembangan konflik cerita.

##### **2. Konotasi**

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan benturan nilai antara logika kapitalisme

simbolik dan kehormatan eksistensial. Tas berisi uang bukan sekadar alat pembayaran, melainkan simbol utama yang menggambarkan ukuran nilai seorang laki-laki dalam sistem adat yang terdistorsi oleh kepentingan status dan gengsi. Penolakan Pak Darmawan terhadap nominal uang yang besar menandakan bahwa persoalan bukan hanya soal jumlah, tetapi legitimasi kelas sosial.

Sikap Akram yang tetap tenang dan memilih untuk menantang secara moral menunjukkan pergeseran makna belis. Ia tidak hanya mempertahankan harga diri, tetapi juga menegaskan bahwa nilai manusia tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi angka. Tantangan "satu hari penuh" menjadi simbol pembuktian alternatif berbasis pengalaman sosial dan kontribusi nyata, bukan kekayaan instan. Konflik ini juga mengonotasikan pertarungan ideologi antara generasi dan kelas sosial, dengan Pak Darmawan mewakili elit yang memaknai adat sebagai alat seleksi status, sementara Akram membawa pemahaman adat sebagai ruang kehormatan, tanggung jawab sosial, dan relasi kemanusiaan. Di sisi lain, posisi Sikka yang menolak dijadikan "taruhan" menegaskan kritik terhadap objektifikasi perempuan. Sikap Sikka menggambarkan resistensi terhadap sistem patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek transaksi simbolik antar laki-laki, menempatkannya sebagai subjek yang memiliki suara dan kehendak, meskipun berada di tengah tekanan adat dan keluarga.

### **3. Mitos**

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, tas berisi uang dalam adegan ini merepresentasikan mitos bahwa nilai dan martabat laki-laki ditentukan oleh kemampuannya membayar belis dalam jumlah besar. Mitos ini menormalisasi gagasan bahwa cinta, kehormatan keluarga, dan bahkan perempuan hanya dapat diperoleh melalui kekuatan ekonomi. Mitos ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan struktur patriarki dan stratifikasi kelas, di mana laki-laki dari kelas bawah seperti Akram harus membuktikan diri secara berlebihan, sementara elit seperti Pak Darmawan memiliki kuasa untuk menentukan standar kelayakan. Dengan demikian, mitos belis tidak hanya mereproduksi ketimpangan ekonomi, tetapi juga ketimpangan simbolik.

Namun, film *Nona Manis Sayange* secara sadar mendekonstruksi mitos tersebut melalui dialog dan tindakan Akram. Pernyataannya bahwa "level bisa dikejar" menolak determinisme kelas dan menawarkan pemaknaan baru tentang nilai diri, yang ditemukan melalui keterlibatan sosial, pengabdian pada masyarakat pesisir, dan kehormatan hidup yang dijalani secara konsisten. Dekonstruksi mitos ini membuka ruang bagi pemaknaan alternatif tentang belis sebagai simbol relasi, bukan komoditas. Film mengusulkan bahwa belis sejati tidak terletak pada besarnya uang, melainkan pada kontribusi terhadap kehidupan bersama dan keluhuran nilai kemanusiaan, menggeser mitos lama menuju wacana baru yang lebih inklusif dan etis.

### **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Dari sisi sinematografi, adegan ini banyak memanfaatkan wide shot untuk menangkap dua kapal yang berhadapan di tengah laut, menegaskan konteks ruang yang luas dan terbuka, serta memberikan kesan dramatik dan monumental terhadap peristiwa adat yang sedang berlangsung. Laut yang membentang luas berfungsi sebagai simbol perjalanan sosial dan batin yang harus dilalui Akram. Posisi dan blocking tokoh menjadi elemen visual penting dalam membangun makna, dengan Akram sering digambarkan berdiri dan berhadapan langsung dengan Pak Darmawan, yang lebih mapan dan dominan di atas kapal. Perbedaan posisi ini secara visual mengodekan relasi kuasa dan ketimpangan status sosial yang menjadi inti konflik adegan.

Pemilihan warna dan kostum juga memperkaya makna visual. Warna cerah pada pakaian adat, hidangan, dan elemen dekoratif kapal berkontras dengan ketegangan dialog yang berlangsung, menegaskan ironi bahwa prosesi adat yang seharusnya sarat keharmonisan justru menjadi ruang konflik dan penolakan. Framing sering menempatkan Sikka di posisi tengah antara Akram dan keluarganya, serta Pak Darmawan dan Rendi, secara visual

merepresentasikan dilema Sikka yang terjebak di antara dua dunia: dunia patriarkal yang menilai status dan kekayaan, serta dunia relasi personal yang dibangun atas keberanian dan cinta. Dengan strategi sinematografi ini, film tidak hanya menyampaikan konflik naratif, tetapi juga memperkuat pesan ideologis melalui bahasa visual yang konsisten dan bermakna.

### **Scene 5: Keputusan besar tentang harga diri**

Durasi: 1:17.11



Gambar 5. Keputusan besar tentang harga diri

#### **1. Denotasi**

Adegan ini memperlihatkan Akram dan amang berada di sebuah ruang kerja berbahan kayu yang bernuansa hangat dan sarat dengan simbol-simbol tradisional. Keduanya berdiri berdampingan di depan meja kerja sederhana, yang menjadi pusat aktivitas dalam ruangan tersebut. Amang tampak menyerahkan sebuah objek kepada Akram, yang secara visual dapat ditafsirkan sebagai dokumen penting, gambar desain, atau berkas yang berkaitan dengan warisan keluarga. Ekspresi wajah Akram menunjukkan keseriusan dan perenungan mendalam, sementara amang menampilkan raut yang tenang, namun menyiratkan beban emosional dan tanggung jawab sebagai figur orang tua.

Secara visual, dinding ruangan dipenuhi foto-foto keluarga, blueprint kapal, serta ornamen lain seperti alat musik tradisional atau benda pusaka. Elemen-elemen ini menandakan bahwa ruang tersebut bukan sekadar ruang kerja fungsional, melainkan ruang simbolik yang menyimpan memori kolektif, sejarah keluarga, dan identitas kultural. Kehadiran artefak maritim, khususnya gambar kapal, juga menguatkan latar sosial masyarakat pesisir yang menjadi konteks kehidupan Akram dalam film *Nona Manis Sayange*.

Dalam kerangka denotatif, adegan ini menampilkan sebuah interaksi keluarga yang sederhana namun sarat makna. Tidak terdapat dialog yang agresif atau konflik terbuka, melainkan komunikasi yang berlangsung secara tenang dan intim. Hal ini memperlihatkan relasi ayah-anak (amang-keponakan/anak) yang dibangun melalui gestur, tatapan, dan tindakan simbolik, bukan melalui dominasi verbal.

Selain itu, penataan ruang dan properti memperjelas posisi amang sebagai penjaga nilai dan pengetahuan keluarga. Sementara itu, Akram ditempatkan sebagai generasi penerus yang sedang berada pada fase transisi, yakni menerima sesuatu yang lebih besar dari sekadar benda fisik. Denotasi ini menjadi fondasi visual bagi pembacaan makna yang lebih dalam pada level konotasi dan mitos.

#### **2. Konotasi**

Adegan ini merepresentasikan momen reflektif dan transformasional bagi Akram. Ia tidak sekadar menerima sebuah objek, tetapi sedang mengalami proses internalisasi nilai yang membentuk ulang orientasi hidupnya. Keraguan yang sebelumnya membayangi langkah Akram perlahan bergeser menjadi kesadaran akan jati diri dan tujuan hidup yang berakar pada nilai keluarga, bukan pada tuntutan pembuktian sosial atau pengakuan eksternal.

Objek yang diserahkan oleh amang berfungsi sebagai symbol warisan yang harus tanggung jawab. Adegan ini menyiratkan bahwa Akram sedang menerima amanah moral dan kultural, yang menuntut kedewasaan emosional serta komitmen terhadap nilai integritas. Harga diri sebagai laki-laki Manggarai dalam film ini direpresentasikan bukan melalui kekayaan materi, melainkan melalui kesetiaan pada nilai, kerja keras, dan keberanian mengambil keputusan etis.

Atmosfer ruang yang remang dengan pencahayaan kuning keemasan memperkuat kesan sakral dan intim. Warna hangat tersebut menciptakan suasana emosional yang menenangkan, sekaligus menegaskan bahwa perubahan besar dalam diri seseorang sering kali lahir dari ruang privat yang penuh kedekatan emosional, bukan dari arena publik yang sarat tekanan sosial.

Konotasi lain yang muncul adalah relasi antar generasi yang bersifat dialogis. Amang tidak memaksakan kehendak atau menuntut kepatuhan mutlak, melainkan membimbing Akram melalui simbol dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan model pendidikan nilai yang berbasis keteladanan, yang menjadi ciri kuat dalam budaya lokal yang diangkat film Nona Manis Sayange.

### **3. Mitos**

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, adegan ini memproduksi mitos tentang warisan leluhur sebagai sumber kekuatan moral. Objek yang diberikan oleh amang menjadi penanda dari nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap kehidupan bersama. Warisan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kekayaan material, melainkan sebagai modal simbolik yang membentuk karakter dan identitas seseorang.

Mitos ini berfungsi untuk menantang pemahaman modern yang kerap menyamakan keberhasilan dengan akumulasi materi. Film Nona Manis Sayange justru menegaskan bahwa legitimasi sosial dan kehormatan sejati lahir dari kesetiaan pada nilai leluhur dan kontribusi nyata terhadap komunitas. Dengan demikian, mitos tentang modal ekonomi sebagai satu-satunya sumber kekuatan secara perlahan digeser oleh mitos alternatif tentang modal budaya dan moral.

Adegan ini juga mendekonstruksi mitos maskulinitas dominan yang menempatkan laki-laki sebagai figur keras, tertutup secara emosional, dan selalu berkuasa. Sosok amang digambarkan sebagai figur laki-laki yang lembut, reflektif, dan komunikatif. Maskulinitas ditampilkan sebagai kapasitas untuk membimbing, mempercayai, dan melepaskan, bukan mengontrol.

Dengan menghadirkan relasi ayah-anak yang humanis, film ini membangun mitos baru tentang maskulinitas lokal yang adaptif dan berakar pada nilai kemanusiaan. Mitos ini menjadi penting dalam konteks sosial kontemporer, karena menawarkan model identitas laki-laki yang lebih inklusif dan relevan dengan realitas masyarakat saat ini.

### **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Secara sinematografis, adegan ini menggunakan *medium close-up* dengan komposisi *two-shot* yang menempatkan Akram dan amang dalam satu bingkai. Pilihan ini memungkinkan penonton untuk menangkap ekspresi wajah dan bahasa tubuh kedua tokoh secara bersamaan, sehingga relasi emosional di antara mereka dapat terbaca dengan jelas. Skala shot ini efektif untuk menegaskan kedekatan psikologis tanpa menghilangkan konteks ruang.

Pencahayaan hangat dengan dominasi tone earthy seperti cokelat dan warna kayu menciptakan suasana nostalgis dan intim. Sumber cahaya yang datang dari jendela di sisi ruangan secara simbolik menyinari tubuh Akram, memberikan kesan visual tentang proses pencerahan batin atau lahirnya keputusan penting dalam hidupnya. Teknik pencahayaan ini memperkuat narasi internal tokoh tanpa harus bergantung pada dialog eksplisit.

Elemen latar seperti blue print kapal dan foto-foto keluarga ditempatkan secara strategis dalam frame, sehingga berfungsi sebagai penanda visual yang memperkaya makna adegan.

Properti tersebut bukan sekadar dekorasi, melainkan arsip visual yang menegaskan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan keluarga Akram.

Oleh karena itu, teknik pengambilan gambar dalam adegan ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga naratif dan simbolik. Sinematografi mendukung pesan utama film bahwa setiap keputusan penting lahir dari relasi nilai, sejarah keluarga, dan konteks budaya yang hidup, bukan dari ruang kosong yang terlepas dari akar sosialnya.

#### **Scene 6: penyelesaian konflik dan pertemuan dari dua belah pihak keluarga**

Durasi: 1:32:00



Gambar 6. Penyelesaian konflik dan pertemuan dari dua belah pihak keluarga

##### **1. Denotasi**

Satu tahun setelah konflik utama dalam film, adegan ini memperlihatkan proses pernikahan Akram dan Sikka yang dilaksanakan sesuai tata cara adat Manggarai. Akram hadir dengan keluarga besarnya, mengenakan busana adat lengkap sebagai penanda kesiapan sosial dan kultural untuk membangun ikatan keluarga baru. Rombongan keluarga laki-laki membawa seserahan adat, termasuk uang tunai sepuluh juta rupiah sebagai ongkos rugi dan tambahan dua ratus juta rupiah sebagai penguatan hubungan antar keluarga. Meskipun tuntutan awal belis sangat tinggi, keluarga Sikka sepakat menurunkannya setelah mempertimbangkan niat dan ketulusan Akram. Keputusan ini ditegaskan dengan peribahasa lokal yang menandakan keharmonisan dalam hubungan keluarga.

Adegan ini kemudian berlanjut dengan suasana emosional yang hangat, ditandai dengan pelukan antar keluarga dan ekspresi haru. Pak Darmawan secara simbolik menyampaikan terima kasih atas keteguhan Akram dalam memperjuangkan hubungan ini, yang menandai berakhirnya konflik dan dimulainya fase rekonsiliasi antar keluarga. Pada bagian penutup, film menunjukkan prosesi penyerahan belis secara resmi, dengan sebagian dana tersebut disumbangkan untuk pengadaan air bersih bagi masyarakat Labuan Bajo. Tindakan ini secara denotatif menunjukkan bahwa belis tidak hanya berakhir dalam ranah keluarga, tetapi juga diarahkan untuk kepentingan sosial yang lebih luas.

##### **2. Konotasi**

Adegan pernikahan ini merepresentasikan kemenangan nilai kemanusiaan dan kompromi sosial atas struktur adat yang sebelumnya digambarkan kaku dan transaksional. Belis tidak lagi dimaknai sebagai "harga" perempuan, melainkan sebagai simbol penghormatan, kesungguhan niat, dan mekanisme etis untuk menyatukan dua keluarga. Penurunan jumlah belis menandakan pergeseran nilai dari dominasi ekonomi menuju pertimbangan moral dan relasional. Ucapan Pak Darmawan yang menyatakan bahwa Akram kini memiliki "level di atas rata-rata" menunjukkan bahwa level sosial tidak lagi diukur dari kekayaan materi semata, tetapi dari sikap konsisten, daya juang, dan integritas personal, yang mengontraskan nilai lama berbasis status ekonomi dengan nilai baru yang lebih mengutamakan kualitas kemanusiaan.

Peribahasa "air di batang leher" mengandung makna konotatif sebagai simbol titik krisis dan titik balik, mencerminkan kesadaran bahwa mempertahankan tuntutan berlebihan dapat merusak relasi kekeluargaan. Dalam budaya Manggarai, peribahasa ini menegaskan

kebijaksanaan untuk mengalah demi menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan hidup bersama. Selain itu, keputusan untuk menyumbangkan sebagian besar belis kepada masyarakat Labuan Bajo memberikan makna konotatif tentang perluasan makna adat. Belis tidak hanya mengikat dua keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana distribusi keadilan sosial, menjadikan adat sebagai instrumen solidaritas sosial yang lebih inklusif dan bukan sekadar ritual eksklusif.

### **3. Mitos**

Dalam semiotika Roland Barthes, adegan ini membangun mitos tentang adat sebagai ruang transformasi nilai, bukan sebagai sistem penindasan. Representasi belis dihadirkan sebagai praktik budaya yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial serta kondisi manusia yang menjalaninya. Mitos lama tentang belis sebagai beban ekonomi yang menindas direkonstruksi menjadi mitos baru tentang belis sebagai sarana rekonsiliasi dan kebersamaan.

Film Nona Manis Sayange menegaskan bahwa adat tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat dimaknai ulang tanpa kehilangan esensi kulturalnya. Penerimaan belis dalam jumlah lebih kecil tidak diposisikan sebagai kegagalan adat, tetapi sebagai bukti kedewasaan budaya dalam menempatkan nilai kemanusiaan di atas gengsi dan ego sosial.

Lebih jauh, mitos tentang peran orang tua dalam menentukan nasib anak juga mengalami pergeseran. Keputusan menerima lamaran Akram tidak hanya didasarkan pada tuntutan simbolik, tetapi juga pada pengakuan terhadap perjuangan dan pilihan hidup generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi nilai antar generasi dalam struktur adat.

Melalui mitos ini, film membangun narasi bahwa tradisi dapat tetap lestari justru ketika ia bersedia beradaptasi. Belis dimaknai sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang memungkinkan nilai-nilai adat tetap relevan dalam kehidupan sosial modern.

### **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Secara visual, adegan pernikahan ini direkam menggunakan wide long shot dan panoramic framing untuk menampilkan keseluruhan prosesi adat secara utuh. Pilihan ini memungkinkan penonton memahami skala peristiwa dan keterlibatan banyak pihak, sekaligus menegaskan bahwa pernikahan adat merupakan peristiwa kolektif, bukan urusan personal semata. Komposisi gambar menempatkan tokoh-tokoh utama dalam ruang sosial yang luas dan terbuka.

Tata artistik berupa tikar adat, tenda putih, payung upacara, serta rangkaian bunga berwarna membangun atmosfer sakral sekaligus meriah. Pencahayaan natural pada waktu sore hari (golden hour) menghasilkan warna hangat yang secara simbolik merepresentasikan kedamaian, penerimaan, dan penyembuhan relasi sosial setelah konflik panjang.

Kamera secara bergantian melakukan fokus pada ekspresi wajah Akram, Sikka, dan Pak Darmawan melalui medium shot dan close-up, sehingga emosi interpersonal menjadi pusat perhatian visual. Teknik ini menegaskan bahwa keberhasilan kompromi adat tidak hanya ditentukan oleh kesepakatan formal, tetapi juga oleh keterlibatan emosi dan empati antar individu.

Busana adat yang dikenakan para tokoh mulai dari kain tenun, ikat kepala, hingga kombinasi warna khas berfungsi sebagai penanda identitas budaya. Elemen visual ini memperkuat pesan bahwa adegan pernikahan bukan sekadar ritual formal, melainkan perayaan identitas kolektif dan keberlanjutan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

## **Scene 7: Refleksi Harga Diri dan Kehormatan**

Durasi: 1:35:00



Gambar 7. Refleksi Harga Diri dan Kehormatan

### **1. Denotasi**

Adegan ini berlatar di area pelabuhan pada waktu sore hari, ditandai dengan cahaya matahari yang hangat dan suasana yang relatif tenang. Akram dan Pak Darmawan, yang sepanjang narasi film digambarkan berada pada posisi sosial dan ideologis yang berseberangan, terlihat saling berpelukan di hadapan masyarakat setempat. Ekspresi keduanya menunjukkan kelegaan dan penerimaan emosional, seolah menandai berakhirnya ketegangan yang selama ini membebani hubungan mereka. Di sekitar mereka tampak warga lokal yang menyaksikan momen tersebut, dengan latar kapal-kapal kecil dan dermaga yang menegaskan konteks ruang pesisir.

Secara peristiwa, pelukan ini terjadi setelah seluruh rangkaian belis dan pernikahan adat diselesaikan. Hubungan antara dua keluarga yang sebelumnya dipisahkan oleh tuntutan adat dan perbedaan kelas sosial kini telah dilebur melalui ikatan pernikahan Akram dan Sikka. Pak Darmawan secara eksplisit menyampaikan pengakuan dan kebanggaannya terhadap Akram, yang menandai perubahan sikap dari penolakan menjadi penerimaan penuh.

Adegan ini juga berfungsi sebagai penutup simbolik dari konflik utama film. Tidak ada lagi dialog konfrontatif atau tuntutan adat yang bersifat transaksional. Yang tersisa adalah gestur fisik berupa pelukan, yang secara denotatif menunjukkan rekonsiliasi dan pengakuan sosial di ruang publik. Pelabuhan sebagai lokasi memperkuat kesan bahwa peristiwa ini disaksikan oleh komunitas, bukan hanya oleh lingkup keluarga inti.

Dengan demikian, secara denotatif, adegan ini menggambarkan momen perdamaian dan penyatuan dua figur sentral setelah melalui konflik panjang. Pelukan tersebut menjadi penanda visual bahwa relasi sosial yang sempat retak telah diperbaiki secara terbuka dan kolektif.

### **2. Konotasi**

Adegan pelukan antara Akram dan Pak Darmawan merepresentasikan pengakuan atas kualitas manusiawi yang melampaui ukuran material. Gestur ini tidak sekadar menunjukkan emosi personal, tetapi menjadi simbol penerimaan sosial terhadap Akram sebagai bagian sah dari keluarga dan komunitas. Pak Darmawan, yang sebelumnya memandang belis sebagai indikator utama kelayakan, kini mengafirmasi bahwa integritas, keteguhan, dan pengabdian sosial memiliki nilai yang lebih mendalam.

Bagi Akram, pelukan tersebut mengandung makna simbolik sebagai pemulihan harga diri. Ia tidak lagi berada pada posisi defensif atau inferior, melainkan berdiri sejajar sebagai subjek yang diakui secara moral dan sosial. Konotasi ini menegaskan bahwa perjuangan Akram tidak sia-sia, dan bahwa nilai seorang laki-laki tidak ditentukan oleh kekayaan atau status keturunan, tetapi oleh konsistensi tindakan dan tanggung jawabnya terhadap orang lain.

Secara sosial, pelukan ini juga menandakan pergeseran cara pandang terhadap adat. Adat tidak lagi dimaknai sebagai mekanisme seleksi yang kaku dan eksklusif, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan transformasi nilai. Penerimaan Pak Darmawan mencerminkan kesediaan untuk menafsirkan ulang adat sesuai dengan konteks kemanusiaan

yang lebih luas.

Selain itu, kehadiran masyarakat di sekitar pelabuhan memperkuat konotasi kolektif dari adegan ini. tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga mendapatkan legitimasi sosial. Dengan demikian, pelukan tersebut berfungsi sebagai simbol kehormatan yang diberikan secara terbuka kepada Akram oleh struktur sosial yang sebelumnya menolaknya.

### **3. Mitos**

Dalam semiotika Roland Barthes, adegan ini membentuk mitos baru tentang maskulinitas dan kehormatan dalam konteks adat. Film membongkar mitos lama yang menyamakan kehormatan laki-laki dengan dominasi ekonomi, kekuasaan, dan kemampuan memenuhi tuntutan material. Sebaliknya, Nona Manis Sayange membangun mitos alternatif bahwa kehormatan sejati lahir dari tanggung jawab, keteguhan moral, dan kemampuan menjaga relasi sosial.

Pelukan antara dua figur laki-laki lintas generasi ini juga menciptakan mitos tentang maskulinitas yang humanis. Maskulinitas tidak ditampilkan melalui kekerasan simbolik atau superioritas, melainkan melalui empati, pengakuan, dan keberanian untuk berubah. Pak Darmawan, sebagai figur otoritas adat, tidak kehilangan wibawanya ketika menerima Akram, justru menunjukkan kedewasaan moral sebagai pemimpin keluarga.

Secara kultural, adegan ini mematahkan mitos bahwa adat hanya berfungsi untuk mempertahankan hierarki sosial. Film menawarkan wacana bahwa adat juga memiliki potensi etis untuk menghargai kerja keras, solidaritas, dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, adat tidak diposisikan sebagai beban, melainkan sebagai sistem nilai yang dapat memuliakan manusia.

Mitos yang dibangun melalui adegan ini menegaskan bahwa pengakuan sosial tertinggi tidak selalu datang dari keberhasilan ekonomi, tetapi dari kemampuan individu untuk menjaga martabat diri dan orang lain. Pelukan menjadi simbol visual dari mitos baru tersebut, yang menutup narasi film dengan pesan rekonsiliatif.

### **4. Teknik Pengambilan Gambar**

Secara sinematografis, adegan ini direkam menggunakan medium close-up dengan framing dua karakter yang saling berpelukan. Pilihan ukuran gambar ini memungkinkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh kedua tokoh terbaca jelas, sehingga emosi menjadi pusat perhatian visual. Kamera tidak mengambil jarak terlalu jauh, tetapi cukup dekat untuk menghadirkan keintiman tanpa menghilangkan konteks ruang pelabuhan.

Pencahayaannya alami sore hari (golden hour) memberikan warna hangat pada keseluruhan frame. Cahaya ini secara simbolik merepresentasikan akhir dari konflik dan tercapainya kedamaian. Warna keemasan pada kulit dan latar memperkuat kesan penerimaan dan penyembuhan emosional, sejalan dengan fungsi adegan sebagai resolusi naratif.

Latar pelabuhan yang menampilkan dermaga dan kapal memiliki makna visual yang kuat. Pelabuhan secara simbolik merepresentasikan transisi dan perjalanan menuju fase baru kehidupan. Dalam konteks ini, relasi Akram dan Pak Darmawan telah beralih dari konflik menuju kesepahaman, sebagaimana kapal yang siap berlayar menuju tujuan baru.

Komposisi visual yang menempatkan pelukan di pusat frame menegaskan bahwa momen ini adalah klimaks representasi belis dalam film. Kamera tidak mengalihkan fokus pada elemen lain, sehingga pelukan menjadi titik makna utama yang merangkum pesan film tentang adat, kehormatan, dan kemanusiaan.

### **Pembahasan representasi menurut stuart Hall**

Film Nona Manis Sayange menggambarkan budaya belis sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas, mengkritisi praktik adat yang telah terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan patriarki. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), belis tidak hanya dilihat sebagai simbol penghormatan tetapi juga sebagai alat untuk memelihara relasi kuasa

dan stratifikasi kelas. Film ini menghindari penyederhanaan, memperlihatkan belis sebagai tradisi yang mengandung banyak lapisan makna, baik sebagai simbol kehormatan maupun sebagai mekanisme sosial yang dapat meneguhkan ketidakadilan. Melalui konflik seputar belis, film ini menggambarkan budaya sebagai proses dinamis yang selalu dipertanyakan dan dinegosiasikan, bukan sebagai sesuatu yang statis dan sakral.

Pendekatan Nona Manis Sayange dalam menggambarkan adat belis berbeda dari film Indonesia lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh Ramadhan et al. (2024) dalam film Pariban. Film ini tidak hanya merayakan tradisi, tetapi mengangkatnya sebagai medan konflik, tempat nilai-nilai lama diuji dengan realitas sosial kontemporer. Hal ini tercermin dalam pergeseran makna belis, yang tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai narasi eksistensial tentang kehormatan, martabat, dan relasi sosial yang terikat pada perubahan zaman. Akram, meskipun menerima belis sebagai bagian dari budaya, secara implisit mempertanyakan beban ekonomi dan ketidakadilan yang ada di baliknya, mengundang penonton untuk melihat adat secara lebih manusiawi dan kontekstual.

Melalui teori Hall, film ini memperlihatkan bahwa belis berfungsi sebagai simbol ontologis yang menandai eksistensi sosial dalam komunitas adat, sekaligus kritik terhadap kapitalisme lokal dan patriarki. Pesan ini diperkuat dengan aksi simbolik dalam film, seperti keputusan untuk mengalihkan sebagian belis untuk kepentingan sosial. Dengan demikian, Nona Manis Sayange tidak hanya menampilkan budaya sebagai sesuatu yang dipertahankan, tetapi juga sebagai ruang untuk berpikir kritis dan mengontraskan pandangan-pandangan sosial yang ada, menjadikannya sebagai teks budaya yang penting untuk dikaji dalam studi representasi dan komunikasi budaya.

## **KESIMPULAN**

Setelah menganalisis film Nona Manis Sayange melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, hasilnya menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menampilkan belis sebagai bagian cerita, tetapi juga menjadikannya simbol budaya dengan makna ganda dalam masyarakat. Melalui enam scene kunci, belis digambarkan sebagai ritual adat yang menghubungkan dua keluarga, namun secara konotatif, ia menjadi alat tekanan ekonomi, simbol status sosial, dan cerminan patriarki. Pada level mitos, film membongkar ideologi bahwa belis adalah penentu harga diri perempuan dan parameter kelayakan laki-laki untuk menikah. Dalam kerangka Barthes, film mengonstruksi dan menantang mitos-mitos budaya tentang belis melalui tanda-tanda seperti rumah, tas berisi uang, forum adat, dan laut. Sementara dalam kerangka Hall, film menjadi arena negosiasi makna di mana nilai tradisi ditafsir ulang dalam konteks modernitas, kebebasan perempuan, dan keadilan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi belis sejalan dengan kritik budaya yang menyatakan bahwa belis seharusnya bukan beban ekonomi, tetapi pengikat sosial dan pengakuan martabat perempuan. Film ini membuka ruang untuk membaca adat sebagai nilai dinamis yang dapat menjadi ruang perlawanan, dialog, dan transformasi, sejauh dipahami sebagai sistem nilai yang manusiawi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bana, D., Ingunau, T., & Melluk, O. (2025). Tradisi belis dalam adat perkawinan suku Timor. *Jurnal Sport & Science*, 7(1), 45.
- Bugis, H. A. (2025). Budaya belis dalam perspektif Martin Buber: Relasi Aku–Engkau dalam tradisi suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.92386>

- Lede, M., Bidaya, Z., & Anshori, Z. (2018). Tradisi belis dalam perkawinan adat suku Weelewo. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31764/civicus.v5i2.432>
- Nono, F. (2022a). Belis: Sebuah tradisi perkawinan suku Dawan. *Journal Kerusso*, 7(1). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.182>
- Nono, F. (2022b). Belis: Sebuah tradisi perkawinan suku Dawan (Suatu studi komparatif atas hukum perkawinan Gereja Katolik). *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)*, 7(1).
- Poetri, M. S., Banjal, T. P. B. P., & Lika, R. E. L. E. (2024). Simbolisme dan makna tradisi belis dalam pernikahan adat suku Baradita Sumba. *Jurnal Penelitian Budaya*, 9(2).
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan dalam budaya patrilineal di Nusa Tenggara Timur menurut teori *The Second Sex* Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7). <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102>
- Sari, I. (2025). Tradisi belis di era modernisasi masyarakat Desa Warloka Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat NTT. *CSJ: Community Service Journal*, 1(2).
- Amalia, A. P. (2023). Analisis teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film pendek “05.55”. *Teknologi Infokom Unnes*, 2(1).
- Azizah, I. N., Wirakusumah, T. K., Ari, F. X., & Prastowo, A. (2025). Penerapan teknik pengambilan gambar oleh director of photography dalam pembuatan video feature “Makanan yang terselamatkan, harapan yang tersampaikan”. *Jurnal*, 4, 296–315.
- Daku, T. A. C. (2025). Dinamika tradisi belis di era modern: Perspektif orang tua di NTT. *Theresia*, 5(1), 160–166.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=e1XF0AEACAAJ>
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322.
- Nugraha, S., Heryati, Y., & Adinugroho, I. (2021). Lirik lagu “7 Rings” Ariana Grande sebagai representasi gaya hidup hedonisme dan konsumerisme: Suatu pemaknaan semiotika. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 161–172.
- Wijaya, T. T., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi femininitas pada tokoh Juno dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**